

ENDAPAN NILAI PENYANGGA KARYA SASTRA DALAM CERITA KOTA EMAS KARYA ISHAK SAMUEL KIJNE SEBAGAI PILAR SASTRA LOKAL

Merry Ch Rumainum

Pos-el: merry01ch@gmail.com

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP-UNIPA Manokwari

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap tentang sastra lokal Papua sebagai identitas penguat suatu bangsa yang turut memberikan kekuatan dalam menyangga eksistensi budaya lokal. Sastra lokal merujuk pada karya sastra yang menjadi pilar penyangga jiwa dan roh budaya loka sebagai sistem tanda identitas bangsa. Upaya penyangga kekuatan budaya bangsa dapat terintegrasi melalui karya sastra. Ada lima nilai yang dapat menjadi tolak ukur kelayakan karya sastra sebagai media penyangga kekuatan budaya lokal yakni, (1) nilai hedonik, (2) nilai artistik, (3) nilai kultural, (4) nilai etis-moral-religius, (5) nilai praktis.

Artikel ini secara khusus mendeskripsikan cerpen Kota Emas karya IS. Kijne sebagai sastra lokal Papua yang menjadi ikon penyangga kekuatan identitas sastra lokal. Sebagai bagian dari ciptaan manusia, sastra lokal Papua yang dikemas dalam bentuk cerita pendek mengandung pesan-pesan tentang kemanusiaan dan masalah manusia, tentang makna hidup dan kehidupan orang Papua, serta melukiskan diskriminasi, perjuangan, kasih sayang, dan segala sesuatu yang di dalamnya.

Kata Kunci: *Cerpen Kota Emas, dan Sastra Lokal Papua.*

Abstract

This article aims to reveal the local Papuan literature as the strengthening identity of a nation that contributes to the strength in supporting the existence of local culture. Local literature refers to the literary works that become the pillars of the soul buff and the spirit of local culture as the national identity system. Efforts to support the nation's cultural strength can be integrated through literary works. There are five values that can be a benchmark for the feasibility of literary works as a buffer medium for local culture, (1) hedonic value, (2) artistic value, (3) cultural value, (4) ethical-moral-religious value, (5) Practical value.

This article specifically describes the IS Golden City short story. Kijne as a local Papuan literature that became an icon of the strength of local literary identity. As a part of human creation, Papuan local literature packed in short stories contains messages about humanity and human affairs, about the meaning of life and life of the Papuans, and describes the discrimination, the struggle, the compassion, and all that it undergoes.

Keywords: *Golden City Stories, and Local Papuan Literature.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu bentuk karya yang sangat indah dan dapat menyentuh jiwa pembaca, karena di dalam karya sastra memuat cerita-cerita yang mampu membuat pembaca ikut larut dan merasakan sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh tokoh yang ada dalam cerita. Meskipun sebenarnya cerita dan peristiwa tersebut tidak pernah terjadi tetapi seakan-akan sedang terjadi melalui penggambaran cerita tersebut (Rumainum, 2016). Penggambaran cerita itu pun terjadi dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kinje, seorang teolog sekaligus tokoh religus terbesar sepanjang sejarah peradaban Papua. Karya monumental Cerita Kota Emas tersebut dalam tulisan ini disingkat CKE. CKE ini kini menjadi salah satu karya sastra lokal Papua yang benar-benar dihargai keberadaannya di tengah-tengah suku bangsa Papua. Atas dasar keberadaannya, maka CKE dalam tulisan ini diyakni sebagai salah satu karya sastra lokal Papua yang dapat menjadi penyangga sastra nasional.

CKE memiliki relasi dan implikasi pada produk karya sastra lokal yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat pembaca atau penikmat sastra, yang didalamnya turut memberi sumbangsih amanat-amanat yang ikut dapat mewarnai dan mempengaruhi kehidupan dunia sastra dan non sastra. CKE dijadikan salah satu produk sastra karena sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang mempengaruhi

pembentukan karakter. Dalam penelitian sebelumnya oleh Romainum (2015) menemukan 16 (enam belas) nilai pendidikan karakter dalam CKE yang dapat digunakan sebagai referensi atau penuntun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Sejalan dengan padangan Effendi dalam Karmini (2011:2) bahwa sastra adalah ciptaan manusia dalam bentuk bahasa lisan maupun tulisan yang dapat menimbulkan rasa bagus; karya sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan. Sastra melukiskan penderitaan-penderitaan manusia, perjuangannya, kasih sayangnya, nafsunya, dan segala sesuatu yang dialaminya. Lewat karya sastra, pengarang ingin menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Lewat karya sastra dapat menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup. Untuk itu, CKE juga sebagai bagian dari sastra turut menghadirkan fakta dan masa sosial kemanusiaan di Papua.

Sebagai sastra lokal, CKE merupakan bagian dari pengelompokan sastra lokal Papua yang memanifestasikan unsur kelokalan dan menjadi ciri atau identitas khusus dalam mewujudkan sastra nasional. Kehadiran sastra lokal diharapkan dapat membantu mengungkap budaya dan adat istiadat sebagai penguat pemertahanan sebuah kelompok identitas dalam mengklaim hak dan kepemilikan sumber daya lokal. Lebih jauh lagi, sastra lokal juga difungsikan sebagai tanda penguat suatu bangsa yang turut memberikan kekuatan dalam menyangga eksistensi budaya lokal yang memberi warna serta corak sebagai upaya pemertahanan kedaerahan.

Upaya penyangga kekuatan budaya bangsa dapat terintegrasi melalui karya sastra. Ada lima nilai yang dapat menjadi tolak ukur kelayakan karya sastra sebagai media penyangga kekuatan budaya lokal yakni, (1) nilai hedonik, yaitu nilai yang memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca atau pendengarnya; (2) nilai artistik, yaitu bila suatu karya dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang; (3) nilai kultural, yaitu suatu karya mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat dan atau suatu peradaban kebudayaan; (4) nilai etis-moral-religius, yaitu bila suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral, dan agama; (5) nilai praktis, yaitu karya sastra dimaksudkan mengandung hal-hal yang praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Karmini, 2011:1-2).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tulisan ini berupaya mengkonstruksikan masalah sastra lokal Papua dalam bentuk judul berikut: “*Endapan Nilai Penyangga Karya Sastra dalam Cerita Kota Emas Karya IS. Kijne sebagai Pilar Sastra Lokal*”. Tulisan ini diharapkan mengungkap warna lokal ke-Papuan yang khas meliputi unsur kekayaan alam, mentalitas masyarakat Papua hingga kehidupan sosial juga budaya yang melekat pada masyarakat Papua.

KONSEP DAN KERANGKA TEORI

Cerita Kota Emas (CKE)

Cerita Kota Emas (CKE) merupakan salah satu karya sastra lokal yang bergenre cerita pendek di Papua. CKE memenuhi unsur sebuah cerita pendek, yakni dapat dibaca dalam sekali duduk dan selesai. CKE memiliki ukuran panjang cerita yang berkisar antara seribu lima ratus sampai lima belas ribu kata. Isi CKE memuat petualangan hidup tokoh, psikologi tokoh, misteri kehidupan, dan nilai religious tokoh. Secara garis besar, CKE menceritakan tentang bagaimana kondisi kenyataan sosial dan budaya kehidupan orang papua, serta bagaimana hubungan manusia sebagai suatu kesatuan hidup (bdk. Romainum, 2014 dan 2016).

Penyangga

Kata penyangga secara sederhana merupakan sistem pertahanan yang digunakan untuk menjadi tumpuhan pada suatu sistem sehingga tidak mengalami kegoncangan pada sistem. Selain itu secara dekat pengertian pada penelitian ini kata penyangga diartikan sebagai penopang yang digunakan untuk menyokong keberadaan atau identitas pada eksistensi sastra lokal, yang dimaksudkan penopang atau penyangga pada tulisan ini terletak pada CKE karya I.S.K.

Sastra Lokal Papua

Untuk definisi sastra lokal Papua peneliti akan mendefinisikan secara terpisah; **Sastra** (Sanskerta; shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘Sastra’ yang berarti “teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar ‘sas’ yang berarti “instruksi” atau ajaran dan ‘Tra’ yang berarti alat atau sarana. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesustraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Menurut Mursal Esten (1978:9) sastra atau kesusatraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia, (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). **Lokal** adalah suatu hal yang berasal dari daerah sendiri. Kata lokal sangat sering diucapkan oleh masyarakat namun pengertiannya memang beragam. Lokal adalah kata yang sering dikaitkan dengan kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri, hal ini disebut dengan kebudayaan lokal. Jadi, kata lokal adalah sesuatu yang berasal daerah sendiri, bukan hanya budaya saja. **Papua** adalah sebuah provinsi terluas Indonesia yang terletak di bagian tengah pulau Papua atau bagian paling timur Papua bagian barat (dulu Irian Jaya) belahan timurnya merupakan negara Papua Nuigini. Provinsi papua dulu mencakup seluruh wilayah Papua bagian barat, namun sejak tahun 2003 dibagi menjadi dua provinsi dengan bagian timur tetap memakai nama Papua sedangkan bagian baratnya memakai nama Papua baratnya memakai Papua Barat. Papua memiliki luas 808.105 km persegi dan merupakan pulau terbesar kedua di dunia dan terbesar pertama di Indonesia.

Untuk itu, sastra lokal Papua adalah karya sastra yang bercirikan lokal Papua yang memiliki genre sastra mencakup teks lisan atau tulisan yang secara turun temurun hadir dalam masyarakat pemilikinya dengan berisikan pesan, nasehat, instruksi, atau pedoman hidup bertema lokal, dan tidak relevan dengan dunia luar, hanya dapat ditangani dan dimengerti oleh masyarakat Papua.

Hermeneutika Ricour

Hermeneutika menurut Ricour (2006:57-58) dalam Rafiek (2010:3) adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks, sementara pendalaman mengenai kategori-kategori teks akan menjadi objek pembahasan kajian selanjutnya. Menurut Ricoeur ada tiga langkah pemahaman yaitu yang berlangsung dari penghayatan ke simbol-simbol ke gagasan tentang berfikir dari simbol-simbol. Dengan kata lain tiga langkah yang ditawarkan Ricoeur dalam teori interpretasinya adalah Prapemahaman (*pre-under-standing*), penjelasan (*explanation*), dan pemahaman (*comprehension/fullunderstanding*). Tiga langkah metodologis ini menurut Ricoeur, dapat dijelaskan melalui dialektika dalam dua arah, yaitu (1) dialektika yang bergerak dari pemahaman menuju penjelasan, dan (2) dialektika yang bergerak dari penjelasan menuju pemahaman (Mukalam dan Hadi, 2006:261-262).

SUMBER DATA

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari data primer CKE yang terdiri atas dua puluh lima judul cerita, yaitu (1) Di Taman Bunga, (2) Di Pasir Pantai, (3) Kota Emas, (4) Babi Hutan, (5) Celaka, (6) Diusir, (7) Duka Cita, (8) Di Jalan, (9) Gajah, (10) Bagau, (11) Di Atas Awan, (12) Batu dan Duri, (13) Tertutup Pintu, (14) Pulang, (15) Mencari Tom, (16) Ibu Tom, Di manakah Tomi?, (18) Dapat, (19) Berdamai?, (20) Bersama-sama, (21) Masuklah!, (22) Di dalam Kota, (23) Tuhan Yang Baik, (24) Selamat Tinggal, dan (25) Siapa Mengenal Regi dan Tomi? (Kijne, 1994, Romainum, 2014).

TEKNIK ANALISIS DATA

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut: (a) membaca secara cermat cerpen yang menjadi objek kajian, (b) mendaftarkan atau mengutip bagian cerita yang berhubungan dengan karakter perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh Regina dalam CKE karya I.S.K ; dan (c) membahas kelima nilai, yaitu (1) nilai hedonik, (2) nilai artistik, (3) nilai kultural, (4) nilai etis-moral-agama, dan (5) nilai praktis dalam CKE karya I.S.K. (bdk.Romainum, 2016).

PEMBAHASAN

Dengan membaca karya sastra kita akan memperoleh “sesuatu” yang dapat memperkaya wawasan dan atau meningkatkan harkat hidup. Dengan kata lain, dalam karya sastra ada sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai. Nilai yang dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang secara implisit terdapat dalam alur, latar, tokoh, tema, dan amanat .

Dalam tulisan ini dapat karya sastra *CKE* dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai penyangga sastra lokal Papua. Hal ini sejalan dengan pandangan Karmini (2011) tentang pedoman ketentuan nilai pada karya sastra. Ada lima nilai yang dikemukakan, yaitu (1) nilai hedonik, (2) nilai artistik, (3) nilai kultural, (4) nilai etis-moral-agama, dan (5) nilai praktis. Kelima nilai itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Nilai Hedonik

Nilai hedonik adalah nilai yang memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca atau pendengarnya (Karmini, 2011:1). Nilai hedonik membuat karya sastra memberi unsur ketertarikan yang lebih dihati pembaca untuk membaca dan menggali informasi yang lebih lagi karena karya sastra tersebut memiliki unsur kesenangan yang menjadikan hati pembaca penasaran kemudian tertarik penuh dalam membaca yang dibuktikan dengan penggalan teks, judul, tema, alur dan struktur karya sastra lainnya. Perhatikan data di bawah ini.

- Data 1 : “Matahari bersinar dengan girang hati. Awan putih berlayar di langit biru. Taman bunga itu penuh kesukaan”.(Di Taman Bunga)... hal.3
- Data 2 : “Ha,ha, lihatlah Pit Kasuari itu! Ia menari dan lari dan melompat-lompat keliling parit itu. Seperti kanak-kanak yang bersukacita”. (Di Pasir Pantai)...hal.5
- Data 3 : “Regi, engkau tahu apa yang saya suka? Saya mau bersayap, sampai pandai terbang. Saya mau terbang ke sana, ke kota terang itu, di belakang bukit jauh itu, dekat matahari”. (Kota Emas)...hal.7
- Data 4 : “Dan di mana-mana terdapat bunga.ada juga bunga merah yang indah sekali, tergantung dari atas pohon tinggi.dan di bawah belukar itupun banyaklah bunga bakung dan bunga matahari. Burung kakaktua putih

dan luri beterbangan sambil berteriak. Kupu-kupu biru dan hijau-kuning bermain ramai-ramai di udara.”
(Babi Hutan)...hal.9

Data 1, 2, 3 dan 4 di atas membuktikan *CKE* memiliki nilai hedonik yang dapat dinikmati unsur kesenangan yang disuguhkan lewat media bahasa yang digunakan. Data di atas memperlihatkan kalimat-kalimat yang menyenangkan serta memberi sentuhan ketenangan yang memberi kesenangan, sehingga *CKE* juga memenuhi unsur penyangga sastra lokal Papua yang mana memperlihatkan keindahan alam Papua.

Nilai Artistik

Nilai artistik adalah nilai yang bila suatu karya dapat memanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang (Karmini, 2011:1). Karya sastra yang menarik dan juga baik adalah karya sastra yang dapat menyuguhkan keterampilan seseorang yang nantinya bermanfaat bagi pembaca terlebih dapat diteladani pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi identitas dalam menjadikan karya sastra sebagai kekuatan yang mampu memberikan pengaruh kehidupan. Perhatikan data di bawah ini.

- Data 5 : Inilah Tom dan Regina lagi. Keduanya sibuk bermain di pasir pantai. Mereka mendirikan rumah. Rumah bagus dengan kintal dan taman yang indah sekali”(Di Pasir Pantai)...hal.5
- Data 6 : “Sekarang kedua teman itu bermain tukang roti. Pasir yang basah sedikit menjadi adonan. Dibuak roti macam-macam”. (Di Pasir Pantai)...hal.5
- Data 7 : “Regi dan Tom berkejar-kejaran. Tengoklah, Tom jadi tikus. Awas,awas,Tom lari! Kucing itu melompat-lompat”. (Celaka)...hal.11
- Data 8 : ”Ia menari dan berdangsa-dangsa.lucu sekali mukannya. Bukan main aneh burung kasuari itu.” (Mencari Tom)...hal.31
- Data 9 : “Ibu Tom duduk di serambi rumahnya, di atas tangga itu. Ia sedang menganyam bakul.”(Ibu Tom)...hal.33

Data 5,6,7,8, dan 9 di atas menunjukkan pembuktian nilai artistik yang termuat dalam *CKE*, data ini memperlihatkan keterampilan yang ada pada Regi dan Tom saat mereka bermain pasir untuk membuat rumah dan roti. Permainan anak-anak dari daun kelapa dan daun-daun kering juga dapat dianalisis sebagai sebuah keterampilan juga seni yang termafestasikan dalam cerita, yang mana menjadi unsur perwakilan nilai artistik pada *CKE*.

Nilai Kultural

Nilai kultural adalah suatu karya mengandung hubungan mendalam dengan masyarakat dan atau suatu peradaban kebudayaan (Karmini, 2011:1). Salah satu pendukung kelengkapan karya sastra adalah nilai budaya atau kultur yang mencirikan suatu daerah tertentu yang menunjukkan kebiasaan serta karakteristik yang menjadi identitas dari suku masyarakat tertentu, hal ini memberikan unsur kelengkapan dari suatu fakta. Perhatikan data di bawah ini.

- Data 10 : “Dan di belakangnya datang berlari Pit Kasuari kalau kau lihat Regi dan Tom, kaulihat juga Pit kasuari”. (Di taman Bunga)...hal.3
- Data 11 : ”Apa berdetak itu? Aduh! Lihat! Di sana! Babi besar”! (Babi Hutan)...hal.9
- Data 12 : ”Sehari-harian ia bermuka asam saja. Tadi pagi ia tidak mau makan papedanya.”(Ibu Tom)..hal.33
- Data 13 : ”Cabut saja satu bulu dari ekorku. Awas, ya! Agar jangan hilang. Kalau engkau perlu apa-apa, katakan saja:”Wirewit”sambil memegang bulu itu.” (Dukacita)...hal.15

Nilai kuktural dalam *CKE* terwakilkan pada data 10, 11, 12, dan 13 data ini menunjukkan bagaimana kebudayaan dari Papua terkait makanan pokok yakni Papeda, hewan khas Papua yakni Kasuari serta bagaimana sistim kepercayaan Papua yang masih termarjinalkan dengan kepercayaan mantra-mantra yang terlihat pada pengambilan bulu keris ekor kipas dengan mengucapan kata Wirewit yng teranalisis sebagai ucapan mantra, ha-nal inilah yang turut memperjelas nilai kultur yang ada dalam *CKE*.

Nilai Etis-moral-religius

Nilai etis-moral-religius adalah bila suatu karya sastra memancarkan ajaran-ajaran yang ada sangkutpautnya dengan etika, moral, dan agama (Karmini 2011:2). Karya sastra dapat dikatakan sebagai penyangga suatu daerah hal yang penting dilihat adalah karya sastra tersebut memiliki nilai etis-moral-religius karena hal ini dapat menjadi ikon dimna pembaca dapat menemukan arah dan tujuan dari sebuah ajaran yang dapat bermanfaat dalam kehidupan. Perhatikan data di bawah ini.

- Data 14 : "Itulah dua anak yang baikm Regi dan Tom. Tentu tidak merusakkan sarang itu."(Di Taman Bunga)...hal.3
- Data 15 : "Saya pikir, Tuhan yang baik ada diam di sana."(Kota Emas)...hal.7
- Data 16 : "Tom yang baik itu balik, berani betul. Ia juga takut babi itu, tetapi ia tidak mau membiarkan temannya. Lekas ditolongnya Regi bangkit berdiri.(Babi Hutan)...hal9
- Data 17 : "Lakas Tom memanggil dia.Reg,Regi, saya mita ampun."(Dusir)...hal.13
- Data 18 : "Engkau bisa sampai ke sana, ke kota itu. Betul! Saya hendak menolong engkau."(Dukacita)...hal.15
- Data 19 : "Seekor tuturuga yang besar sekali! Iniah saya, katanya, selamat pagi. Saya mengantar engkau ke seberang, jangan takut. Tidak usa takut sama sekali. Percaya saya saja." (Di Jalan)...hal.17
- Data 20 : "Gajah yang baik itu memegang regi dengan belainya. Dinaikkannya hati-hati, lalu didudukkannya di atas kepalanya yang besar itu.
- Data 21 : "Terus turunlah dari langit seekor bangau putih yang amat besar. Paruh dan kakinya merah. Inilah saya, katanya, boleh saya menolong regi?"(Bangau)...hal.21
- Data 22 : "Tomi,jjangan lari,jangan marah lagi.Tomi saya amat menyesal. Semuanya salah saya saja. Saya mengaku. Saya sendiri yang jahat. Ayo Tom, sapukan air mata lekas. Nanti saya beri tahu rahasi saya."(Berdamai)...hal.39
- Data 23 : "Di tepi laut itu didapatnya Tuhan Yang Baik.Hati Regi dan Tomi berdebar-debar.Tuhan dikelilingi anak-anak. Semuanya suka mendengar suaraNya dan memandang mukaNya."(Tuhan Yang Baik)...hal.47

Nilai etis-moral-religius adalah tiga bagia yang tidak dapat dipisahkan karena ketiganya saling berhubungan erat, nilai ini memberikan pola ajaran yang dapat menugubah laku seseorang serta memberikan pembaharuan sudut pandang dan cara berpikir sesorang, dapat dikatan nilai etis-moral-religius menjadi mata rantai yang mebarikan taraf kelayakan pada kehidupan,kerenanya memberikan unsur-unsur penjaran yang memberikan etiket baik dalam hidup. Data 14 hingga data 23 menunjukkan dengan bahwa *CKE* memuat nilai ini yang dapat menjadi ajaran bagi pembaca sehingga *CKE* mendapat predikat sebagai tiang penyangga Sastra Lokal Papua.

Nilai Praktis

Nilai praktis adalah karya sastra dimaksud mengandung hal-hal yang praktis yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Karmini 2011:2). Untuk mempermudah pembaca dalam melaksanakan teladan-teladan sederhana dalam kehidupan, sangat diperlukan sebuah karya sastra memiliki unsur nilai praktis di dalamnya yang mengubah cara berpikir secara sederhana serta memberikan inspirasi. Perhatikan data di bawah ini.

- Data 24 : "Mengapa engkau ke mari seorang diri? Mengapa tidak kaupanggil sahabatmu dahulu? Ia harus menyertai engkau, bukan? Berduka bersama-sama, bersuka bersama-sama." (Tertutup Pintu)...hal.27
- Data 25 : "Pit Kasuari sudah senang, karena temannya berdamai kembali" (Bersama-sama)...hal.41
- Data 26 : "Kalau Tom atau regi dipanggil oleh ibunya atau oleh bapanya, terus ia bersiap kan menolong, di rumah dan di dapur dan di kebun." (Sapa Mengenal Regi Dan Tom?)...hal.51
- Data 27 : "Tom! Mari! Coba pegang dahulu boneka saya." (Di taman Bunga)...hal.3.

Secara praktis data 24 hingga data 27 menjadi landasan nilai praktis yang di perlihatkan dalam *CKE* sebagai media pembelajaran bagi pembaca untuk mengenal serta meneladani hal-ha baik yang mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan hal baik, menolong sesama, sabar serta bijaksana, kemudian hal-hal dapat ditiru oleh pembaca dalam kehidupan pribadi serta bermasyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: "*Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne Sebagai Penyangga Sastra Lokal Papua*" mengandung lima prinsip nilai dasar yang menjadi penyangga sebuah karya sastra sebagaimana yang dikemukakan Karmini (2011), Untuk itu kelima nilai dasar tersebut adalah (1) nilai hedonik, (2) nilai artistik, (3) nilai kultural, (4) nilai etis-moral-religius, dan (5) nilai praktis. Atas dasar kelima nilai tersebut, maka *CKE* dinyatakan layak mendapat predikat sebagai salah satu pilar penyangga sastra lokal Papua, memiliki ciri penanda identitas unsur kelokalan dan menjadi dalam mewujudkan sastra nasional. Kehadiran *CKE* dalam konteks sastra lokal diharapkan dapat membantu mengungkap budaya dan adat istiadat sebagai penguat pemertahanan sastra daerah ke panggung sastra nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Saraswati Institut Press Pustaka Larasan: Denpasar, Bali.
- Kijne, Ishak Samuel. 1994. *Kota Emas*. Jayapura: YPK IRJA.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra, Kajian teori dan Praktik*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Rumainum, Merry Ch. 2014. "Identifikasi dan Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Kota Emas Karya I.S.Kijne sebagai Media Pembelajaran Kontekstual: Perbandingan Masa Zending dan Masa Otsus Papua". Skripsi Sarjana. Manokwari: FKIP UNIPA.
- Rumainum, Merry Ch. 2016. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne" dalam *Jurnal Triton Pendidikan (Jurnal Para Ahli dan Peminat Pendidikan dan Pengajaran Bahasa)*, Vol.01, No.01, April 2016. ISSN: 2503-0698. Manokwari: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.
- www.informasi-pendidikan.com/2013/pengertian-dan-ciri-ciri-cerpen-informasi-pendidikan.html. Diakses Jumat 10 Maret 2017 pukul 13.00 WIT.
- www.m.artikel.com/2011/Definisi:peyangga. Arti kata penyangga. html. Diakses Jumat 10 Maret 2017 pukul 14.30 WIT.
- www.artikelsiana.com/2015/04/pengertian,ciri-ciri,dan-fungsi-sastra/artikelsiana.html.

Diakses Sabtu 11 Maret 2017 pukul 15.00 WIT.

[www.dosenpendidikan.com/2015/pengertian sastra menurut 15 para ahli dan KBBI/dosen pendidikan. html](http://www.dosenpendidikan.com/2015/pengertian-sastra-menurut-15-para-ahli-dan-KBBI/dosen-pendidikan.html). Diakses Sabtu 11 Maret 2017 pukul 16.00 WIT.

[www.marixme](http://www.marixme.com) dan [sastra.wordpress.com/2015/04/sastra dunia, sastra nasional,dan sastra lokal. html](http://sastra.wordpress.com/2015/04/sastra-dunia-sastra-nasional-dan-sastra-lokal.html). Diakses Jumat 17 Maret 2017 pukul 12.30 WIT.